

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan gaya berpakaian remaja saat ini menunjukkan pergeseran yang cukup drastis. Perubahan tersebut tidak terlepas dari kuatnya pengaruh media sosial serta masuknya budaya populer global. Berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest dijadikan rujukan utama oleh remaja dalam memilih busana, sekaligus menjadi sarana pembentukan identitas visual secara individual. Kehadiran media sosial juga berperan dalam membentuk pola hidup dan konstruksi budaya generasi muda yang lebih menitikberatkan pada aspek penampilan fisik dibandingkan kenyamanan maupun kesesuaian dengan nilai-nilai lokal.¹ Pengaruh budaya luar seperti K-pop dan industri hiburan Hollywood mempercepat arus ini, bahkan mendorong gaya busana yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama yang berlaku di masyarakat Indonesia.² Situasi ini menunjukkan urgensi pembinaan nilai etika berpakaian melalui jalur pendidikan, khususnya dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

¹ Novita Sari Et Al., “Dampak Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Dan Identitas Budaya Generasi Muda,” *DINASTI: Jurnal Sosial Dan Budaya* 1, No. 01 (2024): 36–44.

² Gabriel Anggur, “Pengaruh Budaya Pop Terhadap Identitas Generasi Muda,” *Suara Flores*, 2024.

Fenomena seperti tren thrifting dan gaya berpakaian viral kerap menjadi sarana bagi remaja dalam membentuk identitas sosial. Namun, tren ini juga dapat menimbulkan tekanan tersendiri karena adanya dorongan untuk mengikuti standar gaya yang sedang populer.³ Integrasi nilai-nilai etika berpakaian dalam pembelajaran agama menjadi semakin penting untuk memastikan peserta didik tidak hanya mengetahui konsep berpakaian Islami, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Fenomena berpakaian yang tidak mencerminkan nilai-nilai syariat Islam juga ditemui dikalangan pelajar tingkat SMA, khususnya di sekolah-sekolah umum. Banyak peserta didik yang tampak mengenakan pakaian yang terlalu ketat, pendek, atau tidak sesuai dengan standar kesopanan sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat dan pendidik karena dianggap bertentangan dengan nilai moral dan agama yang seharusnya dijunjung tinggi oleh pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Hasil studi yang dilakukan oleh Fauziyah dkk. (2024) menunjukkan bahwa kebijakan terkait aturan berpakaian dilingkungan sekolah memiliki dampak nyata terhadap perilaku berbusana siswa di luar lingkungan sekolah.⁴

³ Nada Nur Sella And Emilianshah Banowo, “Eksistensi Anak Muda Pada Fenomena Trend Thrifting Dalam Pembentukan Identitas Sosial,” *Broadcomm* 5, No. 1 (2023): 87–96.

⁴ Aafiyah Nur Fauziyah, Oyoh Bariah, And M. Makbul, “Pengaruh Aturan Berpakaian Di Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana Muslim Peserta Didik Di Luar Lingkungan SMPIT Al’arabi Cikarang Barat,” *Indonesian Research Journal On Education* 4, No. 1 (2024): 218–25.

Meski demikian, penerapan aturan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam memegang posisi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam internalisasi nilai-nilai etika berpakaian yang sejalan dengan ketentuan syariat Islam. Melalui pembelajaran akhlak, fikih, serta praktik ibadah, Pendidikan Agama Islam tidak sekadar berperan dalam mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga menjadi sarana pembinaan moral yang menyeluruh. Menurut Sartika dan Rizal (2023), pendidikan agama Islam berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik melalui praktik ibadah dan internalisasi nilai-nilai spiritual, etika, serta sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵

Kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 sama-sama menekankan pentingnya pembentukan profil pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam implementasinya ditingkat SMA, materi etika berpakaian belum terintegrasi secara eksplisit dalam struktur pembelajaran PAI. Penilaian terhadap aspek kesopanan dan religiusitas siswa masih bergantung pada inisiatif guru, bukan pada indikator kurikulum yang terstruktur.⁶ Guru PAI seringkali

⁵ Khairul Rizal Henny Sartika, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Peserta Didik," *Proceeding International Seminar On Islamic Studies* 6, No. 2 (2025): 2183–93.

⁶ Intan Dewi Mawardini And Arsyad Muhammad Sajjad, "Menelaah Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka," *Islamic Elementary School (IES)* 3, No. 1 (2023): 60–72.

berperan sebagai motivator dan teladan moral, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh sistem kurikulum yang menyediakan ruang khusus untuk pembahasan etika berpakaian secara sistematis dan terukur.

Meskipun etika berpakaian remaja telah menjadi perhatian publik, masih sedikit penelitian yang menelaah bagaimana kurikulum PAI di SMA mengintegrasikan nilai tersebut. Sebagian besar studi hanya membahas perilaku siswa atau peran guru, tanpa mengkaji struktur kurikulum secara normatif. Padahal, kurikulum berperan penting dalam membentuk nilai etika di pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan kajian pustaka teoritis untuk menelusuri sejauh mana etika berpakaian telah diakomodasi dalam pembelajaran PAI, sebagai kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap tantangan moral di sekolah.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar terhadap cara berpakaian remaja, termasuk di Indonesia. Fenomena ini menimbulkan berbagai persoalan, khususnya terkait nilai kesopanan dan etika berpakaian dalam perspektif Islam. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengaruh media sosial dan budaya global menyebabkan pergeseran gaya berpakaian remaja.
- b. Krisis identitas di tengah tren fashion menimbulkan tekanan sosial untuk mengikuti standar gaya populer yang berpotensi melemahkan kesadaran terhadap nilai etika berpakaian dalam Islam.
- c. Fenomena berpakaian tidak sesuai syariat Islam di kalangan pelajar SMA.
- d. Kurikulum PAI belum mengintegrasikan etika berpakaian secara eksplisit.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian normatif mengenai integrasi nilai-nilai etika berpakaian dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ditingkat SMA. Penelitian ini hanya membahas etika berpakaian dalam perspektif Islam sebagaimana tercermin dalam materi. Objek kajian terbatas pada dokumen kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam SMA, tanpa mencakup observasi perilaku siswa atau praktik lapangan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, berikut rumusan masalah yang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana integrasi etika berpakaian dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA?

2. Rumusan Masalah Minor

- a. Bagaimana etika berpakaian tercermin dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA?
- b. Bagaimana posisi etika berpakaian dalam struktur Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam ditinjau melalui capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi?
- c. Apa kritik terhadap integrasi etika berpakaian dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian juga terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Penelitian Mayor

Untuk menganalisis bagaimana integrasi etika berpakaian dalam kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

2. Tujuan Penelitian Minor

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana etika berpakaian tercermin dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

- b. Untuk menganalisis posisi etika berpakaian dalam struktur Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam ditinjau melalui capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi.
- c. Untuk memberikan kritik terhadap integrasi etika berpakaian dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pedagogi etika Islami, dan studi kurikulum keagamaan di tingkat menengah. Dengan mengkaji secara kritis bagaimana materi ajar mengenai etika berpakaian dikonstruksikan dan dipahami oleh siswa, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian literatur tentang nilai-nilai Islam dalam pendidikan, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dalam menyampaikan ajaran syariat kepada generasi muda. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi

studi-studi lanjutan mengenai pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran tematik berbasis realitas sosial siswa.

b. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi berbagai pihak terkait. Bagi guru dan pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang metode pengajaran yang lebih komunikatif dan relevan dalam membina kesadaran siswa terhadap nilai-nilai etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Bagi pengembang kurikulum dan penyusun buku ajar, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan struktur dan isi materi PAI agar lebih terintegrasi dengan konteks sosial budaya remaja, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi hafalan teoritis tetapi juga pembiasaan dalam perilaku. Lebih luas lagi, bagi sekolah dan masyarakat, penelitian ini memberikan sumbangsih dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendisiplinkan siswa melalui aturan berpakaian, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami makna spiritual dan etika dari berpakaian yang Islami. Dengan demikian, penelitian ini relevan dalam mendukung kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai agama, serta upaya kolektif untuk menjaga moralitas generasi muda di tengah tantangan budaya global yang semakin kompleks.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada studi terdahulu sebagai pembanding dan penguat analisis integrasi etika berpakaian dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Silviani, Nasokah, dan Sofan Rizqi membahas makna etika berpakaian dalam Islam melalui kajian terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 26-27. Dengan metode kualitatif kepustakaan, penelitian ini menyoroti bahwa berpakaian tidak hanya sekedar menutup tubuh, tetapi juga mencerminkan identitas dan bentuk ketaatan kepada Allah. Para mufasir menafsirkan ayat tersebut sebagai pengingat untuk mensyukuri nikmat pakaian lahiriah dan memperkuat takwa batiniah, sekaligus sebagai peringatan agar tidak terjerumus dalam godaan setan. Secara keseluruhan, pakaian yang sesuai dengan syariat dipandang sebagai pelindung kehormatan sekaligus simbol keislaman yang melekat dalam diri seorang Muslim.⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Naufal Rakha Maulana dan Dartim mengkaji peran guru PAI dalam membina etika berpakaian Islami di MTs Muhammadiyah Blimbing. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian lapangan, hasilnya menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut umumnya sudah berpakaian sesuai syariat Islam. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif guru PAI yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan

⁷ Putri Silviani, Nasokah, And Sofan Rizqi, *ETIKA BERPAKAIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN*, 5 (2025): 10–17.

dalam berbusana. Guru berkontribusi besar dalam menanamkan kesadaran berbusana Islami melalui bimbingan dan sikap sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai syariat.⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman mengenai Kontribusi Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berpakaian yang diatur sekolah sudah memenuhi kriteria pakaian islami, hanya saja praktek berpakaian islami siswa di sekolah dan luar sekolah masih kurang sempurna. Kontribusi guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian sudah baik, tetapi dalam pembinaan masih ada siswa yang tidak berpakaian sesuai syariat Islam di luar sekolah, meskipun Aceh telah menerapkan Syariat Islam secara resmi.⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Trisna Febi Nurlaila, Nur Fitriatin, Wahyu Catur Perdana, M Sakhi Almazi, Zuhriyah Ayu Hidayah mengenai Kontribusi Guru dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa. Penelitian ini menekankan pada data deskriptif dan difokuskan pada penelitian

⁸ Naufal Rakha Maulana And Dartim, "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa Mts Muhammadiyah Blimbing," *Journal Of Education Research* 5, No. 1 (2024): 660–64.

⁹ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Kontribusi Guru Pai Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa Sman Kota Sabang," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14, No. 2 (2015): 261, <https://doi.org/10.22373/jiif.v14i2.333>.

kepastakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar tetapi juga mendidik termasuk dalam etika berpakaian siswa, guru harus menerapkan kode etik profesi agar dapat menjadi contoh bagi siswa dan berkontribusi dalam pembinaan kode etik siswa.¹⁰

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Izatur Rahmi mengenai Pengaruh Pemahaman Materi Akhlak Berpakaian terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswi di Madrasah Aliyah Hasanah Pekanbaru yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pemahaman siswi terhadap materi akhlak berpakaian dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan etika berpakaian Muslimah dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi akhlak berpakaian dengan etika berpakaian Muslimah. Pemahaman berada dalam kategori “sangat baik” (87,5%) dan etika berbusana juga pada kategori “sangat baik” dengan persentase yang sama. Nilai korelasi Phi sebesar 0,661 menunjukkan hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 1% dan 5%.¹¹

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nur Hanifah mengenai Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah terhadap Etika Berbusana Muslimah di Luar

¹⁰ Trisna Febi Nurlaili Et Al., “Kontribusi Guru Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa,” *Annual Islamic Conference For Learning And Managemen* 1 (2024).

¹¹ Izatur Rahmi, *PENGARUH PEMAHAMAN MATERI AKHLAK BERPAKAIAN TERHADAP ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH SISWI DI MADRASAH ALIYAH HASANAH PEKANBARU* (2019).

Sekolah Siswa Kelas X SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kendal yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pembelajaran PAI dan Budi Pekerti khususnya materi berpakaian Islami terhadap perilaku berbusana Muslimah siswa di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian menunjukkan pengaruh signifikan, dengan Fhitung 15,31 dan kontribusi sebesar 29,84%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI berperan dalam membentuk kesadaran etis berbusana di luar lingkungan sekolah.¹²

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Vera Veronika dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di SMA Islam Al-Fattah Bondowoso Tahun Pelajaran 2022/2023 yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyatakan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berpakaian siswi di SMA Islam Al-Fattah meliputi tiga aspek, yaitu sebagai pendidik, motivator, serta sebagai model dan teladan.¹³

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Yan Yan Nuryani dengan judul Pemahaman Siswa terhadap Materi Ketentuan Berpakaian Sesuai Syariat Islam dan Hubungannya dengan Akhlak Berbusana Muslimah dalam Kehidupan Sehari-

¹² Amalia Hanifah, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim Dan Muslimah Terhadap Etika Berbusana Muslimah Di Luar Sekolah Siswa Kelas X SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kendal Tahun Ajaran 2017/2018* (2018).

¹³ Vera Veronika, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi Di Sma Islam Al – Fattah Bondowoso Tahun Pelajaran 2022 / 2023*, 2023.

Hari pada Kelas X SMA Karya Budi Cileunyi, Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif asosiatif. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam tergolong sangat tinggi (86,33%). Akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata 4,12. Hubungan antara pemahaman dan perilaku berpakaian tergolong sangat rendah, dengan koefisien korelasi sebesar 0,17 dan pengaruh hanya sebesar 2%. Artinya, terdapat faktor eksternal lain yang lebih dominan memengaruhi perilaku berpakaian siswa di luar sekolah.¹⁴

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Eka Dayanti Harahap mengenai Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran akhlak berpakaian siswi Kelas X SMA Negeri I Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian bahwa upaya guru dalam meningkatkan kesadaran akhlak berpakaian siswa adalah mengarahkan berpakaian sesuai syariat Islam, membiasakan untuk menutup aurat, melatih berpakaian sesuai syariat Islam, dan mengajarkan adab berpakaian.¹⁵

¹⁴ Yan Yan Nuryani, *Pemahaman Siswa Terhadap Materi Ketentuan Berpakaian Sesuai Syariat Islam Hubungannya Dengan Akhlak Berbusana Muslimah Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Penelitian Pada Siswa Kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung*, 2020.

¹⁵ Eka Dayanti Harahap, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Akhlak Berpakaian Siswi Kelas X SMA Negeri I Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*, 2024.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Sri Nur Aliah mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai etika berpakaian Islami bagi peserta didik SMA Negeri 2 Sidrap dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa etika berpakaian peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu etika berpakaian Islami dan yang belum Islami, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Guru PAI memiliki lima peran penting dalam menanamkan etika berpakaian Islami, yaitu sebagai pengajar, fasilitator, penasehat, teladan, dan pengontrol. Faktor penghambat pembinaan mencakup komentar negatif lingkungan, pengaruh media sosial, dan pergaulan teman.¹⁶

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup mencolok. Persamaan terhadap penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasan mengenai etika berpakaian dalam Islam dan pentingnya pendidikan dalam membentuk kesadaran berpakaian sesuai syariat. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti perilaku siswa atau peran guru melalui studi lapangan atau kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai etika berpakaian diintegrasikan dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam di tingkat SMA melalui studi kepustakaan.

¹⁶ Sri Nur Aliah, *PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ETIKA BERPAKAIAN ISLAMI BAGI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 SIDRAP*, 2022.